

PENERAPAN METODE LATIHAN PADA MOTIF HIAS DASAR JUMPUTAN DENGAN TEKNIK PEWARNAAN DINGIN DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN SISWA SDN SUMOKEMBANGSRI 1 BALONGBENDO

Indana Zulfa

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Zulfa@yahoo.com

Anneke Endang Karyaningrum

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
anneke_endang@yahoo.com

Abstrak

Penguasaan standar kompetensi membuat motif hias dasar jumputan, di SD Negeri Sumokembangsri I Balongbendo pada tahun ajaran 2012-2013 memiliki ketuntasan belajar rendah yaitu 65%. Hal ini disebabkan karena metode yang diterapkan berupa penjelasan atau ceramah dan demonstrasi. Maka dari itu, diperlukan penerapan metode yang tepat sesuai materi bahan ajar dan kondisi siswa, yaitu metode latihan. Metode latihan ini sangat cocok diterapkan pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural karena cara pengajarannya dilakukan tahap demi tahap sehingga diharapkan hasil kerja siswa harus tuntas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas guru, dan mengetahui aktifitas siswa serta mengetahui hasil belajar siswa dalam menerapkan metode latihan membuat motif hias dasar jumputan dengan teknik pewarnaan dingin dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitiannya adalah pada siswa kelas V SD Negeri Sumokembangsri I Balongbendo. Jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Sedangkan obyek penelitiannya yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menyatakan bahwa : Keterlaksanaan metode latihan dapat dikategorikan sangat baik, ditinjau dari aktivitas guru selama penerapan metode latihan menunjukkan hasil yang mencapai 93,04%. Sedangkan ditinjau dari aktivitas siswa mencapai 91,56%. Ketuntasan belajar siswa sebesar 92%. Jadi, penerapan metode latihan pada kompetensi dasar membuat motif hias dasar jumputan pada siswa kelas V di SD Negeri Sumokembangsri Balongbendo dapat dikatakan berhasil (tuntas).

Kata kunci: Metode Latihan & Kompetensi Dasar Membuat Motif Hias Dasar Jumputan

Abstract

Mastery of standards of competence make jumputan decorative motifs, made basic competence test in SD Negeri 1 Sumokembangsri Balongbendo 2012-2013 have a low passing grade is 265%. This is because the learning model is applied in the form of an explanation or lecture and demonstration. Therefore, the necessary application of training methods appropriate teaching materials and the condition of the student, the method of direct practice. This learning method is very suitable to be applied on declarative knowledge and procedural knowledge because learning how to do step by step so that student work is expected to be completed.

This research is descriptive. The subject of his research is in the fifth grade students of SD Negeri Sumokembangsri I Balongbendo. The number of students by 27 students. Data collection techniques used observation and tests. Analysis using quantitative descriptive analysis techniques with percentages.

The study states that : Doid learning models can be considered very good , in terms of the activities of teachers during the implementation of learning model show that the result reached 93,04% , while in terms of student activity reached 91,56% . Mastery learning student by 92% . Thus , the application of training methods directly on the basis of competence make jumputan motif in class V in SD Negeri 1 Sumokembangsri Balongbendo was successful (completed) .

Keywords: Direct & Exercise Methods to Make Basic Competence Motive Groovy.

PENDAHULUAN

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi / berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : “ Belajar Dengan Seni”. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi, kreatif, dan peran serta terhadap Seni Budaya dan Keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Peluncuran konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada tahun 2002 oleh Depdiknas, mulai menyadarkan kalangan pendidikan akan pentingnya intensitas dan efektifitas pengembangan aspek-aspek kecakapan hidup pada pembelajaran. Untuk itu setiap guru dituntut untuk mengintegrasikan *life skills* dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membekali kecakapan hidup pada siswanya. Melalui mata pelajaran ini siswa dilatih mensinergikan pengalaman belajarnya sehingga tumbuh kreativitas menciptakan kerajinan. Kondisi ini menuntut guru keterampilan harus semakin aktif dan kreatif dalam memilih dan mengembangkan materi maupun strategi pembelajaran sehingga melalui mata pelajaran keterampilan mampu membekali siswa dengan berbagai jenis kerajinan.

Salah satu kompetensi pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar adalah menciptakan berbagai benda kerajinan, yang dibuat dari berbagai bahan tekstil dengan teknik tertentu sebagai media pembuatan benda pakai dalam lingkup kosa etnik Nusantara. Tekstil kerajinan khas Nusantara adalah batik, jika dilihat lembaran sejarah perkembangan batik pada awalnya adalah teknik ikat celup. Ternyata teknik ini tidak hanya dapat dipergunakan untuk membuat batik tetapi juga untuk membuat jumputan. Berdasarkan hal ini teknik ikat celup dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produksi tekstil kerajinan melalui mata pelajaran keterampilan di sekolah dasar.

Di dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan penerapan metode latihan pada motif jumputan dengan teknik pewarnaan dingin ini siswa yang terlibat di dalamnya dapat membuat motif jumputan dengan hasil yang maksimal, serta membuat motif hias dasar jumputan pada kain supaya tampil menarik. Menurut hasil

evaluasi guru yang mengajar saat ini dalam pembelajaran membuat motif hias dasar jumputan pada kain, siswa mengalami kesulitan. Karena kurangnya pemahaman siswa dalam memahami batik jumputan.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam kompetensi dasar membuat motif hias dasar jumputan pada kain, menggunakan teknik pewarnaan panas, sehingga hasil dari motif jumputan yang dikerjakan oleh siswa kurang memuaskan, dalam arti corak dan warna tidak begitu jelas, serta kurangnya antusias siswa dalam pembuatan motif jumputan, sehingga kreatifitas siswa berkurang. Dengan menerapkan metode latihan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreatifitasnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengadakan suatu penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Latihan Pada Motif Hias Dasar Jumputan Dengan Teknik Pewarnaan Dingin Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa SDN Sumokembangsri I Balongbendo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena – fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian rasionalistik, fungsional, positivisme, dan penelitian dengan pola pencarian kebenaran. Mengisolasi variabel –variabel dan kemudian menghubungkannya dalam hipotesis. Selanjutnya menguji hipotesis itu dengan data yang dikumpulkan. (Zaenal Arifin, 2011,P.41)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Sumokembangsri I Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan data penelitian dilakukan dalam tiga pertemuan, pada kelas V semester gasal tahun pelajaran 2013 – 2014.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Sumokembangsri I Balongbendo pada tahun ajaran 2013 / 2014 yang berjumlah 27 siswa. Obyek penelitian adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa membuat motif hias dasar jumputan dengan teknik pewarnaan dingin.

Sumber Data

Data merupakan syarat utama yang harus diperoleh dalam suatu penelitian. Dalam kaitannya dengan sumber

data dalam penelitian deskriptif kuantitatif dapat diperoleh melalui pengamatan (observasi) terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Sedangkan sumber data tambahan adalah dokumentasi, yang merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan aktivitas siswa. Dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah tes, berupa pertanyaan dan praktek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk memperoleh data yang sangat dibutuhkan untuk membentuk keterangan dan kenyataan dari obyek yang telah ditentukan, sehingga dapat diperoleh hasil kesimpulan yang obyektif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

1. Tahap persiapan

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, silabus ini digunakan sebagai panduan bagi guru untuk menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standart isi. RPP terdiri dari komponen-komponen: identitas nama sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, kelas / semester, materi pembelajaran, alokasi waktu, indikator yang diklasifikasikan berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat pula tujuan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, alat / bahan / sumber belajar, serta proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar dijabarkan secara rinci kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti dan penutup yang disesuaikan pula dengan sintaks metode latihan.

Modul (lembar petunjuk siswa) digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan dalam metode latihan, modul yang digunakan terdiri dari halaman sampul, isi, dan lembar evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru menerapkan metode latihan pada materi membuat motif hias dasar dalam 3 x pertemuan (tiap pertemuan 3 x 45 menit). Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun dan divalidasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data-data

supaya kegiatan yang dilakukan dapat lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis hingga mudah untuk diolah (Arikunto, 1999, P. 50) untuk itu dalam pengumpulan data penulis menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

- a. Lembar aktivitas guru berisi tentang segala kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, lembar observasi guru ini diisi oleh guru bidang studi yang ada di sekolah.
- b. Lembar aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui segala kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dalam proses belajar, lembar observasi siswa ini diisi oleh pengamat / observer yang berupa penilaian kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada siswa setelah proses pembelajaran yang terdiri dari soal teori dan praktek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mengolah, meneliti, atau menganalisa data serta membuktikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Pada tahap analisis data guru mengolah data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, sehingga diketahui prosentase keterlaksanaan aktivitas guru, prosentase keterlaksanaan aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar siswa baik ketuntasan belajar individu maupun klasikal.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil pengamatan ini berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan angka – angka karena melalui hasil penilaian dapat dihitung dengan persentase. Untuk mengetahui persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap aspek penelitian menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \quad (\text{Riduwan, 2009, P. 67})$$

P = Persentase jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden

2. Standart Keberhasilan Aktivitas Guru dan Siswa

Menurut Riduwan (2009, P. 15), kriteria penilaian aktivitas yaitu:

Tabel 1. Penilaian aktivitas

No	Persentase	Kategori
1.	0% - 20%	Sangat buruk
2.	21%-40%	Buruk
3.	41%-60%	Cukup
4.	61%-80%	Baik
5.	81%-100%	Sangat baik

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil tuntas jika memperoleh persentase (ketuntasan belajar klasikal) adalah 75% dari semua populasi siswa. Sedangkan ketuntasan individu minimal 70% dari tujuan instruksional dengan nilai kriteria ketuntasan minimal 70 untuk sub kompetensi membuat kerajinan motif hias dasar jumpitan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan.

$$\text{Ketuntasan siswa} = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{dari tujuan skor max yg dicapai}} \times 100\%$$

Sumber : (Suharsimi, 2003, P. 236)

$$\text{KBK} = \frac{\sum \text{siswa yang dinilai} \geq 70}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

(Ketuntasan Belajar Klasikal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul ” Penerapan Metode Latihan Pada Motif Hias Dasar Jumpitan Dengan Teknik Pewarnaan Dingin Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa SDN Sumokembangsri I Balongbendo” merupakan penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi (lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa), RPP dan modul yang telah diobservasi oleh 3 observer yaitu dari dosen.

1. Keterlaksanaan Metode Latihan Pada Materi Membuat Motif Dasar Hias Jumpitan

Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh metode latihan pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dapat berhasil secara optimal. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar memerlukan metode yang sesuai agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Dengan adanya metode latihan cara mengajar guru dapat meningkat lebih baik dan kemampuan siswa semakin meningkat, serta terlaksana sesuai pengembangan diri yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan. Hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai hasil ketuntasan belajar yang maksimal.

2. Hasil observasi aktivitas guru

Analisis hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan metode latihan adalah sebagai berikut:

Diketahui bahwa aktivitas guru pada pertemuan I dalam melaksanakan model pembelajaran langsung pada materi membuat motif hias dasar jumpitan terlaksana dengan sangat baik. Pada pendahuluan terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat

persentase 93,7%. Pada kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat persentase 95%. Pada penutup juga terlaksana sangat baik yaitu mendapat persentase 90,6%. Pada penggunaan media juga terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat persentase 100% dan suasana kelas mendapat persentase 93,7%. Jadi jumlah total persentase 94,6 %.

Diketahui bahwa aktivitas guru pada pertemuan II dalam melaksanakan metode latihan pada materi membuat motif hias dasar jumpitan terlaksana dengan sangat baik. Pada pendahuluan terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat persentase 87,5%. Pada kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat persentase 100%. Pada penutup juga terlaksana sangat baik yaitu mendapat persentase 91,6%. Pada penggunaan media juga terlaksana dengan sangat baik yaitu mendapat persentase 87,5% dan suasana kelas mendapat persentase 93,7%. Jadi jumlah total persentase 92,06 %.

Diketahui bahwa aktivitas guru pada pertemuan III dalam melaksanakan metode latihan pada materi membuat motif hias dasar jumpitan terlaksana dengan sangat baik. Pada pendahuluan mendapat persentase 87,5%. Pada kegiatan inti mendapat persentase 100%. Pada penutup mendapat persentase 93,7%. Pada penggunaan media mendapat persentase 87,5% dan suasana kelas mendapat persentase 93,7%. Jadi jumlah total persentase 92,48 %.

Keterlaksanaan penerapan metode latihan ditinjau dari aktifitas guru yaitu hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan sintak metode latihan mencapai 93,04 %.

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dengan jawaban ya dan tidak dari 2 observer maka persentase hasil aktivitas siswa terkait dalam pelaksanaan pembelajaran langsung sebagai berikut :

Diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode latihan pada pertemuan I membuat motif hias dasar jumpitan dapat diperoleh hasil yang sangat baik. Pada pendahuluan mendapat persentase 89,81%. Pada kegiatan inti mendapat persentase 85,55% dan penutup mendapat persentase 87,03%. Jadi jumlah total persentase 87,46 %.

Diketahui bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan metode latihan pada pertemuan II membuat motif hias dasar jumpitan dapat diperoleh hasil yang sangat baik. Pada pendahuluan mendapat persentase 95,37%. Pada kegiatan inti mendapat persentase 99,38% dan penutup mendapat persentase 89,82%. Jadi jumlah total persentase 94,19%.

Diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode latihan pada pertemuan III membuat motif hias dasar jumpitan dapat diperoleh hasil yang sangat baik. Pada pendahuluan mendapat

persentase 91,98%. Pada kegiatan inti mendapat persentase 90,24% dan penutup mendapat persentase 96,90%. Jadi jumlah total persentase 93,04%. Keterlaksanaan penerapan metode latihan ditinjau dari aktivitas siswa yaitu mencapai 91,56%

4. Hasil belajar Siswa

Ketuntasan diukur dengan membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70.

Ketuntasan individu = $\frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{tujuan skor max yg dicapai}} \times 100\%$ maka dinyatakan tuntas

$$\begin{aligned} \text{KBK (Pertemuan 1)} &= \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= 21/27 \times 100\% \\ &= 77\% (\geq 75\%) \text{ Tuntas} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KBK (Pertemuan 2)} &= \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= 26/27 \times 100\% \\ &= 96\% (\geq 75\%) \text{ Tuntas} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KBK (Pertemuan 3)} &= \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= 27/27 \times 100\% \\ &= 100\% (\geq 75\%) \text{ Tuntas} \end{aligned}$$

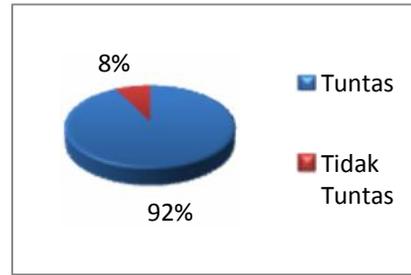
Berdasarkan hasil diatas diketahui dari pengerjaan membuat motif hias dasar jumputan pada pertemuan ke I bahwa dari 27 siswa terdapat 6 siswa yang tidak tuntas, 77% dinyatakan tuntas dalam pertemuan ke-I dengan kriteria ketuntasan minimum ≥ 70 , dan ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Pada pertemuan ke-II, bahwa dari 27 terdapat 1 siswa yang tidak tuntas, 96% dinyatakan tuntas dalam pertemuan II dengan kriteria ketuntasan minimum ≥ 70 , dan ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Sedangkan pada pertemuan ke-III, bahwa dari 27 siswa mencapai ketuntasan sempurna yaitu 100%.

5. Rata – Rata Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Latihan

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa, maka ketuntasan siswa secara klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KBK} &= \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= 25/27 \times 100\% \\ &= 92\% (\geq 75\%) \text{ Tuntas} \end{aligned}$$

Maka siswa yang tidak tuntas secara klasikal = 8 %



Gambar 1. Diagram rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan metode latihan

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran langsung menyatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal sebanyak 92% dari 27 siswa tuntas, dan hanya 8% siswa yang tidak tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Sumokembangsri I Balongbendo dapat dirangkumkan pembahasan sebagai berikut:

1. Aktifitas Guru Dengan Menerapkan Metode Latihan

Hasil pengamatan aktivitas guru terdiri dari dua guru bidang studi Seni Budaya dan Keterampilan, bahwa penerapan metode latihan pada pertemuan pertama aspek pendahuluan terlaksana dengan sangat baik, hal ini karena guru telah memotivasi siswa dengan menunjukkan berbagai desain motif hias dasar jumputan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Aspek kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik, hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi tentang membuat motif hias dasar jumputan mengikuti tahap-tahap metode latihan, mendemonstrasikan langkah-langkah membuat motif jumputan, dan membimbing siswa secara keseluruhan. Aspek penutup juga terlaksana dengan sangat baik karena guru bisa menguasai prinsip-prinsip metode latihan yang meliputi tahapan : guru mengevaluasi kegiatan siswa, menyimpulkan hasil kegiatan, mengecek pemahaman dan memberikan tugas.

Pertemuan kedua aspek pendahuluan mengalami penurunan dari 93,7% menjadi 87,5%, hal ini disebabkan karena guru kurang optimal dalam mengkaitkan pelajaran hari ini dengan hari sebelumnya, aspek kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik, hal ini disebabkan karena guru membimbing siswa membuat motif hias dasar jumputan secara merata, aspek penutup ada peningkatan hal ini disebabkan karena pengajaran akan berhasil secara baik apabila mampu mengubah diri siswa dalam arti yang luas serta mampu menumbuh kembangkan kesadaran siswa untuk belajar.

Pada pertemuan ketiga semua aspek kegiatan terlaksana dengan sangat baik, dikarenakan semua tahap terlaksana sesuai dengan pembelajaran. Hal ini karena guru mengikuti tahap-tahap metode latihan secara optimal dan semua aspek kegiatan terlaksana dengan sangat baik. Siswa juga mengalami peningkatan dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal, hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa menggunakan metode latihan.

Metode latihan dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Metode Latihan digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. (Kardi (1997, P. 3)

Aspek penggunaan metode latihan dalam suasana kelas untuk pertemuan pertama sampai akhir terlaksana dengan sangat baik, hal ini karena guru bisa menguasai prinsip-prinsip pembelajaran dan penggunaan metode latihan. (Mulyasa, 2006, P. 189)

2. Aktifitas Siswa Dengan Menerapkan Metode Latihan

Hasil pengamatan aktivitas siswa, bahwa penerapan metode latihan pada pertemuan pertama terlaksana dengan sangat baik. Aspek pendahuluan terlaksana sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa sebelum pelajaran dimulai membaca modul tentang materi membuat motif hias dasar jumputan dan macam-macam desain motif jumputan, walaupun ada yang masih berbicara sendiri. Aspek kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa terbimbing (praktek) dalam menyiapkan alat dan bahan untuk membuat motif hias dasar jumputan . Aspek penutup juga terlaksana dengan sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa mendengarkan uraian tentang kesimpulan hasil kegiatan yang telah dilakukan dan mencatat alat-alat yang akan dibawa pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu aspek pendahuluan sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa yang berbicara sendiri berkurang. Aspek kegiatan inti terlaksana dengan sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa mengerjakan soal tentang materi jumputan dengan baik dan mengerjakan hanya membuat desain motif hias dasar jumputan. Aspek penutup terlaksana sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa melakukan latihan lanjutan dengan membuat desain ikatan motif hias dasar jumputan.

Pada pertemuan ketiga pada aspek pendahuluan ada sedikit penurunan dari 95,37% menjadi 91,98%, hal ini disebabkan karena siswa kurang memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi tentang jumputan. Aspek kegiatan inti juga mengalami sedikit penurunan dari 99,38% menjadi 90,24%, hal ini disebabkan karena siswa kurang menyimak demonstrasi proses pembasahan bahan dan siswa terbimbing dalam proses pewarnaan. Aspek penutup mengalami peningkatan

terlaksana sangat baik dari 89,82% menjadi 96,90%, hal ini disebabkan karena siswa mendengarkan dan mencatat alat dan bahan jumputan yang akan dibawa pada pertemuan berikutnya, sehingga semua aspek terlaksana dengan sangat baik, hal ini karena siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan metode latihan. Banyak macam-macam aktivitas belajar yang dapat dilakukan anak-anak dikelas, tidak hanya mendengar dan mencatat. Diedrich (dalam Sardiman, 2010, P. 101)

3. Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Latihan

Berdasarkan analisis data belajar siswa pada pembelajaran dengan menerapkan metode latihan pada kompetensi membuat motif hias dasar jumputan menyatakan bahwa ketuntasan secara klasikal sebanyak 92% dari 27 siswa tuntas, dan 2 siswa yang tidak tuntas (8 %). Siswa yang tidak tuntas disebabkan karena siswa dalam membuat motif hias dasar jumputan tidak sesuai dengan prosedur.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor utama yaitu dari diri siswa sendiri seperti bakat yang dimiliki, dan dari lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh (Soemartono, 1971, P. 20).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian deskriptif mengenai penerapan metode latihan pada kompetensi membuat motif hias dasar jumputan yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Sumokembangsri I Balongbendo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan penerapan metode latihan ditinjau dari hasil observasi aktivitas guru yaitu mencapai 93,04% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya kegiatan pembelajaran berjalan secara prosedural sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
2. Keterlaksanaan penerapan metode latihan ditinjau dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu mencapai 91,56% termasuk dalam kategori baik, Artinya kegiatan belajar siswa selama proses belajar mengajar aktivitas siswa meningkat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan tuntas.
3. Pencapaian hasil belajar dengan menerapkan metode latihan mencapai ketuntasan 92% dalam pencapaian membuat motif hias dasar jumputan dari pertemuan pertama sampai akhir.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diambil maka peneliti dapat memberi saran guna untuk meningkatkan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa pada kompetensi membuat motif hias dasar jumputan, berikut beberapa saran yang bisa dipertimbangkan adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas guru sebaiknya guru Seni Budaya dan Ketrampilan menyiapkan media pembelajaran dengan baik dan lengkap agar siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan pada setiap pertemuan, menentukan metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan, mengevaluasi setiap pelaksanaan proses belajar mengajar agar mengetahui kekurangan diri sendiri dan mengetahui kekurangan siswa.
2. Untuk meningkatkan aktivitas siswa hendaknya guru pengajar Seni Budaya dan Ketrampilan menguasai materi dan disampaikan dengan metode yang tepat agar siswa termotivasi dalam belajar lebih bersemangat dan merasa mempunyai tanggung jawab dalam belajar.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru pengajar Seni Budaya dan Ketrampilan harus memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan pada saat siswa mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2003. *Dasar – Dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 1999. *Manajemen Penelitian* Cetakan Ke 3. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arifin,Zainal. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Biranul Anas .1995. *Busana Tradisional (Indonesia Indah Seri 10)*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita / BP3 TMII.
- Debdikbud, 1985. *Pedoman penelitian Kurikulum Dasar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen..
- Debdikbud, 1973. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dekdismen.
- Jack. L. Larsen, 1976. *The Dyer's Art Ikat, Batik, Plangi*. London : A&C Black: London
- Kardi Soeparman, 1997 : *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa University Press
- Kurikulum, 2002. *Seni Budaya Dan Ketrampilan*. Jakarta : Media Makmur maju Mandiri.
- Martensi K. Dj dan Mungin Edi Wibowo, 1990 *.Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang : FIP IKIP Semarang..
- Mulyasa, M. Pd. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan*. Bandung : Rosda.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Sardiman. A.M, 2010. *Interaksi Dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Satmowi, 1976. *Pengembangan Disain Tekstil Kerajinan dengan ATBM dan Dimensi Hasil Pengembangan*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Dan Batik.
- Sumartono & Wayan Nurkancana, 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional